

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian salah satu langkah awal yang dilakukan penulis adalah mencari dan menelaah hasil karya atau penelitian terdahulu yang mempunyai judul, subjek, objek penelitian yang Akan disusun oleh penulis atau yang berhubungan dengan peran suatu lembaga dan tentang seni kaligrafi Islam. Penelitian yang berkaitan dengan peran suatu lembaga dan tentang seni kaligrafi Islam telah banyak dilakukan diantaranya, yaitu :

1. Berlian (2011). Penelitiannya yang berjudul “Peran Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an (LEMKA) dalam Dakwah Melalui Seni Kaligrafi Islam”, bertujuan untuk memaparkan peran Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an (LEMKA) dalam dakwah melalui seni kaligrafi. Dengan melakukan wawancara, observasi, dan triangulasi diketahui bahwa peran LEMKA dapat dirinci menjadi tiga, yaitu fungsi, tugas, dan statusnya di masyarakat. Di LEMKA diajarkan bahwa kaligrafi adalah sebuah bentuk seni yang memakai isyarat berupa simbol untuk menyampaikan makna, diantaranya yaitu menyampaikan pesan-pesan dakwa Islam dan pengembangan seni kaligrafi Islam. Hasil penelitian yang didapat ialah Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an (LEMKA) mempunyai peran yang cukup signifikan terhadap penyebaran dakwah melalui seni kaligrafi

Islam dan pengembangan kaligrafi Islam di Indonesia. Dengan kata lain, LEMKA adalah subjek dakwah, dan metode dakwahnya *bil qolam*, dan materi dakwahnya adalah seni kaligrafi Islam.¹

2. Prasetio (2015). Penelitiannya yang berjudul “Strategi Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an (LEMKA) dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam sebagai Media Dakwah”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui strategi dan implementasi strategi Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an (LEMKA) dalam mempertahankan eksistensi seni kaligrafi Islam sebagai media dakwah. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Langkah strategi yang dilakukan oleh Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an (LEMKA) dalam mempertahankan eksistensi seni kaligrafi Al-Qur’an sebagai media dakwah adalah, membentuk struktur organisasi kepengurusan dan juga menempatkan anggotanya ke setiap departemen-departemen beserta program kerjanya. Langkah strategi yang dilakukan LEMKA merupakan langkah awal guna mencapai tujuan LEMKA yaitu meningkatkan pendidikan dan latihan kaligrafi untuk menciptakan para khattat, guru khat, pelukis kaligrafi profesional. Setiap langkah yang dilakukan LEMKA memiliki implementasi yakni memberikan pengajaran kepada anggotanya tentang seni kaligrafi Islam melalui berbagai kegiatan serta berkontribusi dalam pelatihan kewirausahaan dan ikut menyalurkan karya-karya ke pasar-pasar atau galeri lukisan

¹ Ilham Berlian, *Peran Lembaga Kaligrafi al-Qur’an (LEMKA) dalam Dakwah Melalui Seni Kaligrafi Islam*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011

dan pameran lukisan, nasional maupun internasional guna mensukseskan dakwahnya melalui media seni kaligrafi Islam.²

3. Rahmawati (2015). Penelitiannya yang berjudul “Peranan Divisi Kaligrafi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam’iyyah Al-Qurra’ wa Al-Huffazh (JQH) Al-Mizan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Khat”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian UKM JQH Al-Mizan yang bertempat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang bertujuan untuk mengetahui peranan UKM JQH Al-Mizan dalam pembelajaran khat. Hasil yang diperoleh adalah pembelajaran yang digunakan tidak menyimpang dari komponen pembelajaran umum, yang menggunakan materi qowa’id al-khat (kaidah khat), kaligrafi lukis, dan teori mushaf. Selain itu, divisi kaligrafi ini mempunyai beberapa peranan dalam proses pembelajaran kaligrafi, yaitu sebagai mediator, motivator, dan fasilitator.³

Penelitian ini berbeda dengan penelitian ilham (2011), Prasetio (2015), dan Rahmawati (2015) karena penelitian ini berfokus pada bentuk peran LKP Jogja kaligrafi dalam mempertahankan eksistensi seni kaligrafi Islam sebagai media dakwah.

² Kurniawan Prasetio, *Strategi Lembaga Kaligrafi al-Qur’an (LEMKA) dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam sebagai Media Dakwah*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015

³ Etik Rahmawati, *Peranan Divisi Kaligrafi Unit Kegiatan Mahasiswa Jam’iyyah Al-Qurra, wa Al-Huffazh Al-Mizan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Khat*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015

B. Kerangka Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Istilah “peranan” menunjukkan bahwa masyarakat ”mempunyai lakon”, bahkan masyarakat adalah lakon itu sendiri. Masyarakat adalah suatu lakon yang masih aktual, lakon yang besar, yang terdiri dari bagian-bagian dan pementasannya diserahkan kepada anggota-anggota masyarakat.

Kata “sosial” dalam peranan sosial mempunyai makna bahwa peranan adalah suatu tindakan atau perilaku yang diterima dan diikuti oleh banyak orang. Disamping itu kata “sosial” menunjukkan bahwa peranan sosial “bertindak” untuk memenuhi kepentingan bersama agar masyarakat, sebagai peristiwa sosial dan sebagai persatuan hidup dapat berjalan baik.

Status atau peranan biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Ralph Linton mendefinisikan status sebagai “posisi yang diduduki oleh individu-individu tertentu dalam suatu system sosial”. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari dua gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, peran adalah pameranan dari perangkat dan hak-hak.

Sedangkan menurut H. Laurance Ross, dalam bukunya *Perspectives on the Social Order*, mengatakan bahwa status adalah kedudukan seseorang yang dapat ditinjau dari individualnya, jadi status merupakan kedudukan objektif yang memberi hak dan kewajiban kepada orang yang menenpati kedudukan itu. *Role* atau peranan merupakan dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiabn. Peran dan status salain kait mengkait, yaitu karena sataus merupakan kedudukan yang memberi hak dan kewajiban, sedangkan kedua unsur ini tidak aka nada artinya kalau tidak dipergunakan.⁴

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*yaitu social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih menunjuk pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses⁵. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan adalah tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

⁴ Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM, 2005), hal. 199-201

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 269

3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan.

Sejalan dengan adanya *status-conflict*, juga ada *conflict of roles*. Bahkan kadang suatu pemisahan antara individu dengan peranannya yang sesungguhnya harus dilaksanakan, hal ini dinamakan *role-distance*. Gejala tersebut timbul apabila individu merasakan dirinya tertekan karena dirinya merasa tidak sesuai untuk melaksanakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Dengan demikian dia tidak melaksanakan peranannya dengan sempurna atau bahkan menyembunyikan dirinya, apabila dia berada dalam lingkaran sosial yang berbeda. Lingkaran sosial atau *social-circle* adalah kelompok sosial dimana seseorang mendapat tempat serta kesempatana untuk melaksanakan peranannya.

Seseorang senantiasa berhubungan dengan pihak lain. Biasanya setiap pihak mempunyai perangkat peranan tertentu (*set of roles*). Peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut⁶:

⁶ Ibid, hal.272

- 1) Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- 2) Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya.
- 3) Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak.
- 4) Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

b. Unsur-unsur Peran

Peran merupakan pola perilaku yang dikaitkan dengan status atau kedudukan. Peran ini dapat di ibaratkan dengan peran yang ada dalam suatu sandiwara yang para pemainnya mendapatkan tugas untuk memainkan sebagian atau seluruh bagian cerita yang menjadi tema sandiwara tersebut. Sebagai polaperilakuan, peran mempunyai beberapa unsur, antara lain⁷:

⁷ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hal.35

- 1) Peran ideal merupakan suatu peran yang diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status atau kedudukan tertentu. Peran ideal merumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait pada status-status tertentu.
- 2) Peran yang dianggap oleh diri sendiri. Peran ini merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh individu pada situasi-situasi tertentu. Artinya, pada suatu situasi tertentu individu harus menjalankan peran tertentu.
- 3) Peran yang dilaksanakan atau dikerjakan. Hal Ini merupakan peran yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu di dalam kenyataannya yang terwujud dalam perikelakuan yang nyata. Peran yang dilaksanakan secara aktual senantiasa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, harapan-harapan, persepsi, dan juga kepribadian individu yang bersangkutan.

c. Jenis-jenis Peran

Ada 4 jenis peran yang perlu kita pahami:

- 1) *Basic role* yaitu peran dasar, yang menentukan hampir seluruh cara hidup seseorang. Peran ini didasarkan atas kenyataan dasar dan tak dapat diubah. Misalnya, peran sebagai pria dewasa, wanita dewasa, dan sebagainya.
- 2) *General role* atau peran umum, yakni peran yang secara luas mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kebanyakan

situasi sosial. Misalnya peran sebagai ibu, ayah, pegawai dan sebagainya. Peran umum ini dibagi lagi dalam apa yang dinamakan *special roles* dan *specific roles*, yakni bagaimana cara khusus dipilih oleh seseorang yang menjalani peran umumnya sebagai misalnya ibu, ayah atau pegawai.

- 3) *Independent role* yakni peran yang dipilih secara bebas oleh seseorang dan tidak banyak mempengaruhi peran-peran lain.
- 4) *Transient role* yakni peran sementara.⁸

Dalam hal ini LKP Jogja Kaligrafi dikategorikan memiliki peran jenis *general role*. Dimana LKP Jogja Kaligrafi melakukan tugasnya dalam memberikan pelatihan dan kegiatan-kegiatan kaligrafi lainnya terhadap siapapun, untuk berdakwah dalam mengenalkan makna seni kaligrafi Islam.

d. Peran Seni sebagai Media Dakwah

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Artinya, bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta

⁸Suprati Slamet i.s dan Sumarmo Markam. *Pengantar Psikologi Klinis*, (Jakarta, UI Press, 2003), hal.203

kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Istilah seni merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*art*”. Istilah seni juga disebutkan dari kata “*sani*” dalam bahasa sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur. Ada juga yang menyebut istilah seni berasal dari bahasa Belanda “*genie*” yang artinya jenius.

Sebelum abad ke-15 istilah seni digunakan untuk menyebutkan apa saja yang memiliki peraturan, yang digunakan dalam istilah *seni memasak*, *seni berperang*, dan sebagainya. Pada perkembangan selanjutnya, istilah *art* diklaim oleh seni rupa, yang hanya digunakan dalam bidang seni rupa, hal itu dapat dilihat dari buku-buku *art* tentang seni rupa, demikian juga *art* department pada perguruan tinggi di Barat yang hanya mengelola seni rupa. Hal itu disebabkan karena daerah jelajah seni lainnya semua sudah memiliki nama, seperti musik, *dance*, teater, drama, dan sebagainya.⁹

Hal yang menjadikan seni mempunyai peran dalam dakwah, karena adanya pengaruh seni dalam konteks Islam. Dalam Islam, seni adalah suatu hal yang mampu memberi makna serta menggambarkan nilai-nilai tauhid, aqidah dan akhlaq. Sehingga

⁹ Kanif Anwari, *Potret Seni Kaligrafi Arab*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2016), cet.1 hal. 24-25

peran seni dalam dakwah diharapkan dapat mengajak insan kepada perbuatan yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar*.

Peran seni sebagai media dakwah, merupakan suatu media atau alat perantara untuk mencapai tujuan dakwah yang menjembatani proses dakwah Islamiyyah. Berbagai jenis kesenian, sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah Islam. Musik kasidah, musik dangdut, sandiwara, wayang kulit, teater, sastra melalui puisi, novel, bahkan film, sinetron adalah seni yang bisa digunakan sebagai media dakwah.¹⁰

Dalam kenyataannya seni adalah suatu kesatuan integral yang terdiri dari empat komponen esensialnya, yaitu (1) dasar tujuan seni (estetis, logis, etis, manfaat, ibadah), (2) cita cipta seni (konsep, gagasan, wawasan, pandangan), (3) kerja cipta seni (proses kreatif, teknis penciptaan), (4) karya seni (visualisasi, wujud, benda). Dengan keempat komponen tersebut, menjadikan seni suatu diaolog intersubjektif dan kosubjektif yang mengisyaratkan adanya hubungan vertikal dan horizontal, atau dalam perspektif Islam dikenal dengan *hablum-minallah* dan *hablum-minnas*.

Adapun seni Islam bermakna hasil dari pengejawantahan ke-Esaan pada bidang keanekaragaman yang merefleksikan ke-Esaan Ilahi, kebergantungan keanekaragaman kepada Tuhan Yang

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, hal. 250

Maha Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an.¹¹

2. Seni Kaligrafi Islam

Istilah “seni” yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *art*. Ada yang menyebutkan istilah seni berasal dari kata “sani” dalam bahasa sansakerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, pencarian dengan hormat dan jujur. Ada juga yang menyebutkan istilah seni berasal dari bahasa Belanda “*genie*” yang artinya jenius.

Seni adalah salah satu dari tujuh aspek integral disamping sistem agama, pengetahuan, bahasa, ekonomi, teknologi dan sosial penyusun sebuah kebudayaan. Ia berkembang saling mempengaruhi secara simultan dengan keseluruhan kebudayaan yang bersangkutan.¹²

Seni merupakan suatu fitrah yang diciptakan Tuhan kepada makhluk-Nya yang menjadi kebutuhan emosional untuk bisa menilai dan mencintai suatu keindahan. Selain itu, seni juga merupakan perilaku yang menimbulkan keindahan, baik bagi pendengar maupun penglihatnya. Seni yang berupa penglihatan sering disebut sebagai seni rupa, seni lukis, maupun seni-seni yang lainnya yang berkaitan dengan

¹¹ Nanang Rizali, “Kedudukan Seni dalam Islam”, Jurnal TSAQAFA, VOL. 1, No. 1, Juni/2012, hal. 7

¹² Kanif Anwari, *Potret Seni Kaligrafi Arab*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2016), cet.1 hal. 24-25

keindahan yang dinikmati oleh indera mata. Sedangkan seni yang mengarah pada keindahan pendengar, adalah yang bersumber dari bahasa, juga berkaitan dengan musik atau lagu.¹³

Sedangkan defenisi kaligrafi secara etimologis atau bahasa, kata kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Dalam bahasa Arab kaligrafi disebut *khatth* yang berarti garis atau tulisan indah. Sehubungan dengan kata itu, kata *khatulistiwa* diambil dari kata bahasa Arab, yaitu “*khat al-istiwa*” yang artinya garis melintang elok membelah bumi menjadi dua bagian yang indah.¹⁴

Secara terminologis atau istilah kaligrafi adalah tulisan tangan yang cantik atau rapi, dapat pula diartikan sebagai suatu seni dalam membuat tulisan (*beautiful or elegant hand wraiting, the art of producing such writing*). Selaku pelaku atau aktor dari kaligrafi ini populer disebut *calligrapher-calligrafist* yang diindonesiakan menjadi kaligrafer.

Dari literatur Arab klasik, kaligrafi merupakan suatu yang identik dengan geometri spiritual, dan Hakim ar-Rum mendefinisikan kaligrafi sebagai suatu geometri spiritual dan dapat diekspresikan dengan perangkat fisik. Sementara Hakim al-Arab menyatakan

¹³ Atam Hamju, *Pengetahuan Seni Musik*, (Bandung: PT. Remaja Karya, 1998), hal. 32

¹⁴ D. Sirojudin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: AMZAH), hal.1

kaligrafi adalah pokok dalam jiwa dan diekspresikan dengan indera ragawi.¹⁵

Sedangkan definisi lain dari kaligrafi juga dijelaskan oleh Ubaidullah bin Al-Abbas yang menyebut kaligrafi sebagai *līsān al-yād* (lidahnya tangan), karena dengan tulisan itulah tangan berbicara. Dalam berbagai metafora, seni kaligrafi atau khat dilukiskan sebagai kecantikan rasa, duta akal, penasehat pikiran, senjata pengetahuan, penjinak saudara dalam pertikaian, pembicaraan jarak jauh, penyimpanan rahasia, dan khazanah rupa-rupa masalah kehidupan. Ringkasannya, khat itu ibarat roh di dalam tubuh.¹⁶

Semua pendapat klasik tersebut menunjukkan bahwa seni tulis ini merupakan kekayaan rohani, potensi spiritual seseorang yang biasa diaktualkan dengan media fisik berupa kalam. Keselarasan mata batin dan ketajaman pikiran yang diekspresikan dengan gerakan jasmani yang mantap namun luwes meniti bentuk alfabet yang stabil merupakan panduan yang harus ada bagi terciptanya sebuah karya kaligrafi yang memikat.¹⁷

Hakikatnya kaligrafi mempunyai banyak pengertian yang diungkapkan oleh para ahli, dan penulis menyimpulkan bahwa kaligrafi adalah seni menulis indah yang menggunakan pena dan memiliki metode atau cara-cara tertentu dalam penulisannya.

¹⁵ Kanif Anwari, *Potret Seni Kaligrafi Arab*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2016), cet.1 hal. 30

¹⁶ D. Sirojudin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Penertbit AMZAH), cet.1 hal.3

¹⁷ Kanif Anwari, *Potret Seni Kaligrafi Arab*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), cet.1 hal. 31

Sedangkan definisi dari seni kaligrafi Islam adalah suatu seni menulis huruf Arab indah yang dapat memberi nilai atau unsur-unsur spiritual.

a. Jenis-jenis Kaligrafi atau Khat

Kaligrafi sangat berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadist, karena sebagian besar tulisan indah dalam bahasa Arab menampilkan ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi Muhammad SAW. Penulisan huruf Arab berkembang luar biasa pada masa Umayyah (661 – 750 M), khususnya pada masa Abdul Malik ibn Marwan (685 – 705 M). Abdul Malik mengumumkan tulisan Arab sebagai tulisan resmi negara. Semua dokumen penting ditulis dalam huruf Arab. Dua tulisan baru Arab muncul pada masa ini, yakni Thumar dan Jalil yang diciptakan oleh kaligrafi ternama Qutbah al-Mihr, kemudian tulisan Thumar dijadikan tulisan resmi Umayyah yang digunakan untuk keperluan administrasi Negara.¹⁸

Dari awal datangnya Islam sampai sekarang terdapat lebih dari empat ratus lebih gaya, jenis, atau aliran kaligrafi Arab. Semuanya memiliki ciri dan karakter sendiri-sendiri, tetapi yang mampu bertahan dengan penyempurnaannya hanya sekitar belasan aliran. Itupun yang sering digunakan dalam tulisan sebagai komunikasi umum, hanya delapan jenis kaligrafi atau khat, yakni

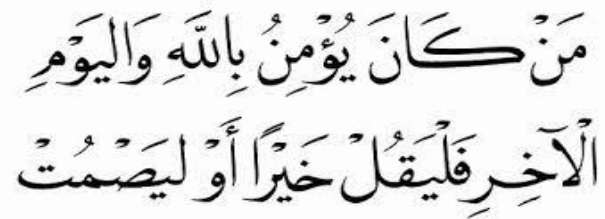
¹⁸ Ibid, hal. 47

Naskhi, Tsuluts, Riq'ah, Ijazah, Diwani, Diwani Jali, Farisi dan Kufi.

Kedelapan jenis khat tersebut sampai sekarang masih terus digunakan dalam berbagai bidang, baik media cetak maupun hiasan-hiasan. Penggunaan disini hanya bersifat pantas atau tidak pantasnya jenis khat tersebut dalam suatu media, yang ditarik dari pengalaman pemakainya. Jadi, pemilihan suatu jenis khat lebih dibebaskan pada kaligrafi itu sendiri dalam penggarapan karyanya. Adapun jenis-jenis khat itu adalah sebagai berikut¹⁹ :

Pertama, Naskhi. Dinamakan Naskhi karena sering dipakai pada penyalinan mushaf dan penulisan naskah-naskah kitab bahasa Arab, majalah, atau koran. Di samping keluwesan dalam menulisnya dan mudah dibaca, gaya Naskhi merupakan khat dasar untuk memasuki jenis khat lain yang didalamnya terdapat banyak penggabungan huruf yang merupakan kesatuan pembentukan dan kesatuan latihan pelenturan tangan. Keindahan aliran ini disebabkan karena adanya iringan harakat atau syakal walaupun pembentukannya sederhana. Selain dipakai untuk menyalin naskah Arab, aliran ini juga bisa dipakai dalam seni dekorasi ataupun lukisan Arab meskipun kurang cocok dengan kesederhanaannya. Contohnya sebagai berikut.

¹⁹ Nurul Huda, *Melukis Ayat Tuhan*, (Yogyakarta, Gama Media, 2003), cet. 1, hal. 24



Sumber. Anandastoon.com

Gambar 2.1

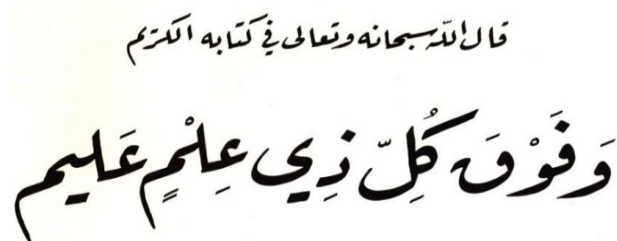
Kedua, Tsulust. yang berarti sepertiga, yaitu sepertiga kertas yang sering dipakai di kedutaan Mesir. Ada yang menyatakan sepertiga tulisan Umar yang besar atau sepertiga tulisan Thumar kuno. Gaya Tsuluts tampak lebih tegas dalam pembentukannya yang berumpun satu jenis. Bentuk dan lekukan hurufnya jelas dan gagah. Keindahannya terletak pada penataan hurufnya yang serasi dan sejajar dengan disertai harakat dan hiasan-hiasan huruf, sehingga jenis ini mempunyai nilai keindahan yang tinggi dibandingkan dengan jenis khat lainnya. Keluwesannya tidak terikat dengan garis yang digunakan pada judul-judul naskah, papan nama, dekorasi, lukisan, desain, dan lain-lain. Contohnya sebagai berikut.



Sumber. <http://khat.forumotion.net/t10-hadith-1-khat-thuluth>

Gambar 2.2

Ketiga, Riq'ah. Dinamakan Riq'ah karena sesuai dengan gaya penulisannya yang kecil-kecil serta terdapat sudut siku-siku yang unik dan indah. Khat ini kadang-kadang disebut juga khat Ruq'ah (sesobek, secuil), yang merupakan nama lain dari khat ini. Khat merupakan salah satu khat yang kurang cocok jika diberi syakal dan hiasan sebab lebih digunakan pada penulisan steno atau cepat, dan tidak tepat bila digunakan untuk tulisan kegiatan resmi. Contohnya untuk catatan sekolah atau wartawan. Khat ini kurang luwes dipakai dalam lukisan karena lebih banyak terikat dengan kaidah penulisannya yang di atas garis meskipun ada beberapa huruf yang sebagian di bawah garis. Contohnya sebagai berikut.

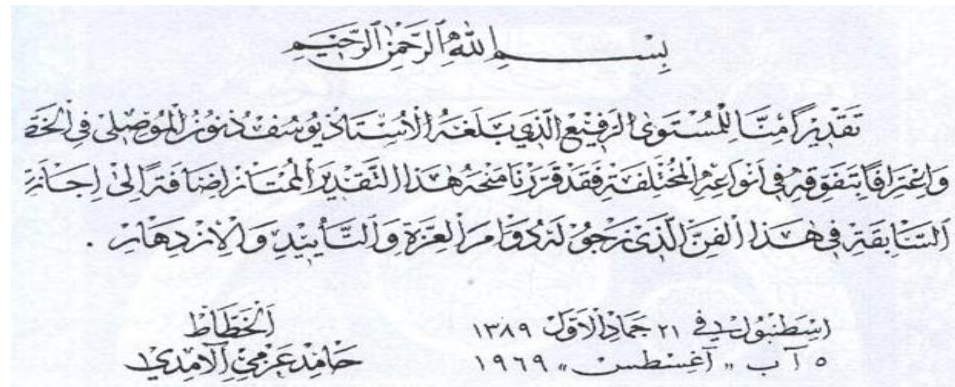


Sumber. <https://hady412.wordpress.com/2012/11/07/khat-riqah/>

Gambar 2.3

Keempat, Ijazah. Sesuai dengan namanya khat ini lebih banyak dipakai untuk ijazah-ijazah. Menilik jenisnya, gaya ini merupakan gabungan dari Naskhi dan Tsuluts. Bentuknya kecil seperti Naskhi, tetapi huruf-hurufnya luwes seperti Tsulust, baik dalam syakal maupun hiasan-hiasannya. Khat ini tidak banyak

digunakan dalam penulisan untuk bacaan umum. Contohnya sebagai berikut.



Sumber. <https://kaligrafi--islam.blogspot.co.id/2015/05/kaligrafi-ijazah.html>

Gambar 2.4

Kelima, Diwani. Jenis ini sering dipakai untuk tulisan kantor-kantor , lencana, surat-surat resmi, dan lain-lain. Namanya yang terambil dari kata “*diwan*” yang berarti kantor, sesuai dengan huruf-hurufnya yang berbentuk lembut, gemulai penuh melingkar, serta tersusun di atas garis seperti khat Riq’ah. Khat ini lebih sulit daripada jenis-jenis khat lainnya dan membutuhkan kelihaihan tangan tersendiri dalam pembentukan dan penyusunannya. Adapun gaya penulisan khat Diwani ini tidak menggunakan syakal ataupun hiasan dalam penyusunannya. Karena bila memakai, justru kurang menyatu dengan gaya penulisanannya. Contohnya sebagai berikut.



Sumber. <https://kaligrafi--islam.blogspot.co.id/>

Gambar 2.5

Keenam, Diwani Jali. Jenis lebih jelas daripada Diwani biasa. Perbedaannya, yaitu pemberiannya syakal, hiasan, dan bertitik-titik rata pada lekukan-lekukan hurufnya, lebih memperindah penyusunan khat ini. Namun, gaya ini jarang digunakan kecuali dalam dekorasi. Contohnya sebagai berikut.



Sumber. <http://www.pesantrenkaligrafipksq.com/>

Gambar 2.6

Ketujuh, Kufi. Kata Kufi diambil atau dinisbahkan pada asalnya, yaitu “Kufah”. Kufi merupakan gaya yang sempat Berjaya sekitar tiga abad (8 -11 H). Dengan pembentukan yang geometris

atau balok bergaris lurus, Kufi lebih mudah disusun sesuai keinginan dengan menyatukan pembentukan yang sejajar, kemudian diolah untuk motif dekoratif sehingga keindahan Kufi akan terlihat apalagi jika dibubuhi ornament-ornamen. Khat ini cocok dipakai untuk judul buku, dekorasi, atau lukisan. Contohnya sebagai berikut.



Sumber. <http://innomuslim.com/>

Gambar 2.7

Kedelapan, Farisi. Khat ini juga sama dengan jenis Ta'liq yang berarti menggantung sesuai dengan gaya-gayanya yang menggantung. Farisi sendiri terkait dengan nama daerah asalnya, yaitu Persia (Iran). Gaya Farisi memiliki kecendrungan kemiringan huruf ke kanan (yang tidak terjadi pada khat jenis lainnya) dan ditulis tanpa harakat ataupun hiasan. Khat ini sampai sekarang masih tetap dipakai oleh orang-orang Iran, Pakistan, baik formal maupun nonformal. Khat ini juga cocok dalam berbagai bidang. Contohnya sebagai berikut.



Sumber. <https://kaligrafi--islam.blogspot.co.id>

Gambar 2.8

Selain kedelapan khat tersebut, ada penemuan gaya-gaya baru yang baru merupakan gabungan dari beberapa gaya, seperti Naskhi Kufi, al-Haditsiy, khat yang berkarakter api, dadung, paku, dan lain-lain. Kedelapan jenis khat yang diterangkan di atas telah memenuhi berbagai bidang datar atau garis, baik segitiga, persegi, maupun lingkaran. Sehingga, kematangan bentuk dan goresannya senganat luwes dan gaul.

b. Perkembangan Seni Kaligrafi

Tradisi bermulanya penggunaan tulisan merupakan tahap peningkatan kebudayaan yang bergerak dari zaman lisan ke zaman tulisan. Penemuan tulisan disebabkan oleh suatu desakan kepentingan manusia untuk mencatat peristiwa-peristiwa dan hal-hal penting dalam kehidupannya, agar tidak mudah dilupakan dan tidak hilang ditelan usia.

Bagi umat Islam, perhatian mereka terhadap tulisan kaligrafi berawal dari perhatian terhadap Al-Qur'an. Hubungan antara tulisan dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya, menjadikan kaum muslimin selalu termotivasi untuk mengembangkannya. Kemudian tulisan Arab mempunyai fungsi dan status yang tidak menjadikannya hanya sebagai alat komunikasi, tetapi bermakna tulisan religius yang sakral.²⁰

Penulisan huruf Arab awal mula berkembang pada masa Umayyah (661-750 M), khususnya pada masa Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M). Abdul Malik mengumumkan tulisan Arab sebagai tulisan resmi Negara. Semua dokumen penting ditulis dalam huruf Arab. Dua tulisan baru Arab muncul pada masa ini, yaitu Thumar dan Jalil yang diptakan oleh kaligrafi ternama Qutbah al-Mihr. Thumar kemudian dijadikan tulisan resmi Umayyah.

Lebih jelasnya, Habibullah Fadzoili dalam bukunya "*Athlasul Khath wal Khuthuth*", mengungkapkan gambaran-gambaran kaligrafi Arab terbagi dalam enam periode, yaitu :

Pertama, muncul gaya kufi yang belum ada tanda bacanya (I'jam). Kemudian pada abad ke-7 H timbul pemikiran mengenai tanda baca tulisan abjad Al-Qur'an yang dipelopori oleh seorang ahli bahasa, Abdul Aswad ad-Du'ali yang kemudian usahanya

²⁰Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995), cet.3 hal.12

dikembangkan oleh muridnya sehingga mencapai tahap kesempurnaan. Pada paruh abad ke-8 gaya kufi mencapai keelokan bentuknya sehingga bertahan lebih dari tiga ratus tahun. Sampai abad ke-11H gaya kufi telah memperoleh lebih banyak tambahan seni ornamental.

Kedua, periode ini mulai dari akhir pemerintahan bani Umayyah hingga pertengahan kekuasaan bani Abbasiyah di Baghdad yaitu pada khalifah al-Makmum. Pada masa ini muncul modifikasi dan pembentukan gaya-gaya lain selain kufi, sehingga dalam tahap perindahan dan pertumbuhan pada periode ini ditemukan enam rumus pokok (*Al-Aqalam Assittah*) yaitu, Tsuluts, Naskhi, Muhaqqaq, Raihani, Riq'iy, dan Tauqi'. Selain itu, tercatat sekitar 24 gaya yang muncul dan berkembang pada periode ini, bahkan ada yang mencatat bahwa kaligrafi Arab sampai mencapai 36 gaya.

Ketiga, periode penyempurnaan dan perumusan kaidah penulisan huruf oleh Abu 'Ali Muhammad ibn Muqlah dan saudaranya Abu Abdullah Hasan ibn Muqlah dengan periode Al-Khath Al-Mansub (ukuran standar bentuk kaligrafi) Ibn Muqlah sangat berjasa dalam membangun gaya Naskhi dan Tsuluts. Disamping itu, ia juga memodifikasi sekitar 14 gaya kaligrafi serta menentukan 12 kaidah untuk pegangan seluruh aliran.

Keempat, periode dari pengembangan dari rumusan Ibnu Muqlah oleh Ibnu al-Bawwab, yang nama aslinya Abu Hasan Ali ibn Hilal, berhasil menemukan gaya lebih gemulai (*Al Mansub Al Faiq*), pertautan yang indah. Gaya kesukaan ialah khat Naskhi dan khat Muhaqqaq. Abu Hasan juga menambahkan *zukhrufah* (corak hiasan) pada 13 gaya kaligrafi yang menjadi eksperimennya.

Kelima, periode pengolahan khat dan pemikiran tentang metode hiasa baru dengan penyesuaian pena bambu, yaitu dengan pemotongan miring, oleh sang *Qiblatul Kuttab*, Jamaluddin Yaqut al-Musta'shimi. Beliau juga mengolah gaya *Al-Qalam as-Sittah* yang masyhur pada periode kedua dengan sentuhan kehalusan penuh estetik serta mengambalikan hukumhukum atau kaidah Ibnu Muqlah dan Ibnu al-Bawwa pada dasar geometrid dan titik (*rhombic*) yang elok dan populer, Yaqut telah berhasil mengembangkan gaya baru tulisan Tsuluts, yang kemudian masyhur dengan gaya Yaquti. Di masa inilah para kaligrafer dengan penuh antuias mampu menghasilkan ciptaan gaya baru, bahkan hingga ratusan gaya.

Keenam, periode munculnya gaya baru pada masa dinasti Memeluk di Mesir (1252-1517 M) dan dinasti Safawi di Persia (1502-1736 M), yaitu gaya ta'liq (farisi) yang disempurnakan oleh kaligraf Abdul Hayy.

Perkembangan kaligrafi Arab terus berkembang ke berbagai pelosok negeri seperti Mesir pada masa Dinasti Mameluk (1205-1736 M) muncul Taj Salmani yang menemukan gaya Farisi yang disempurnakan sebagai gaya Ta'iq oleh Abdul Hayy. Pada masa ini muncul juga Nastaliq yang ditemukan oleh Mir Ali Sulthan at-Tabrizi dengan gaya Syikashth yang ditemukan oleh Darwys Abd. Al-Majid al-Taliqani.

Di Turki juga berkembang pada masa Dinasti Ustmani (1281-1924) dengan munculnya Syeikh Hamdullah al-Amasy yang menyempurnakan rumus-rumus dan gaya tulisan yang sudah ada, dan Ibrahim Munif menyempurnakan gaya Diwany. Sedangkan Hafizh Ustman (1624-1698 M) disamping menyempurnakan gaya Naskhi dan Tsuluts juga menemukan gaya Diwani Jaly. Kemudian pada abad selanjutnya, diteruskan oleh murid-muridnya.

Selain di Timur Tengah, kaligrafi Arab juga berkembang di India, Afganistan, China, Jepang dan Indonesia. Di India muncul Gaya Behari, Naskhi Indi dan Tsuluts Indi, muncul Gaya Kufi Herati di Afganistan. Dari kelompok negeri Mesir dapat dicatat Syaikh Abdul Aziz al-Rifai, Al Rahil Muanis, Hasani, Ali Mukawi, Ahmad Sabari Zaid, Abdul Rahman Sadek Abush dan sebagainya di China muncul gaya Shini. Sedangkan di Indonesia muncul gaya mansub atau murni dikembangkan oleh para kaligrafer, diantaranya : Abdul Razak Al-Muhily (Tangerang, Jawa Barat) yang diikuti

banyak muridnya, Didin Sirojudin (Jakarta), Faiz Abd. Razaq (Surabaya, Jawa Timur), M Noor Afa Shidiq (Kudus, Jawa Tengah) dan Misbahul Munir (Malang Jawa Timur), serta K. Khumaidi Ilyas (Bantul, Yogyakarta), dan kemudian generasi mereka tersebar di seluruh tanah air.²¹

Berdasarkan pemaparan mengenai perkembangan seni kaligrafi Islam dapat disimpulkan bahwa, seni kaligrafi Islam mengalami perkembangan yang terus membaik dalam hal bentuk penulisan, kegunaan, peran, dan sebagainya.

3. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *dā'ā-yad'ū-da'watan* artinya mengajak, menyeru, memanggil. Secara terminologi dakwah mempunyai berbagai macam arti atau makna²², yaitu:

1) Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A

Berdakwah ialah cara “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk mencari keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”.

²¹Kanif Anwari, *Potret Seni Kaligrafi Arab*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2016), cet.1 hal.52, hal.44-46

²²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), CET. I. Hal. 1-6

2) **Menurut Prof. A. Hasjmy**

“Dakwah Islamiyyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah”.

3) **Menurut M. Natsir**

“Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma’ruf nahi munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara”.

Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan, dorongan (motivasi), ransangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan kepentingan pengajaknya. Hal tersebut juga tertera dalam firman Allah pada (Qs. Ali Imran:104), yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.²³

Dakwah juga merupakan suatu ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen, untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang bodoh atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia, tidak ada orang yang dapat mengingkarinya.²⁴

Dari berbagai pengertian dakwah di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyeru atau mengajak seseorang pada kebaikan guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah juga berarti suatu usaha untuk mendorong atau memotivasi seseorang melakukan pekerjaan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, serta bertujuan untuk mengarah tujuan hidup seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Unsur-unsur Dakwah

1) Subyek dakwah

²³ QS. Ali Imran 3:104

²⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013) hal. 5

Yang berperan sebagai subjek dalam dakwah yaitu dia yang mempunyai peran sebagai pendakwah atau da'i. Secara etimologis da'i berasal dari bahasa Arab, dalam *ism fā'il* (kata menunjukkan pelaku) yang berasal dari kata dakwah, artinya orang yang melakukan dakwah secara terminologis. Da'i yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (*aqil bāligh*) dengan kewajiban dakwah.

Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-Qur'an dan sunnah. Dalam pengertian khusus da'i identik dengan orang yang melakukan amar *ma'ruf nahi mungkar*.²⁵

2) Objek Dakwah

Objek formannya dakwah adalah "Usaha manusia untuk menyeru atau mengajak manusia lain dengan ajaran Islam, agar menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam bahkan memperjuangkannya". Dengan demikian, maka yang menjadi objek telaahan ilmu dakwah adalah manusia dengan segala

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, hal. 68

sikap tingkah lakunya yang berkaitan dengan aktivitas dakwah.²⁶

Secara etimologi kata mad'u dari bahasa Arab, diambil dari *ism maf'ūl* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminology mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i, baik mad'u itu orang jauh maupun dekat.²⁷

3) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam *kitābullāh* maupun Sunnah Rosulnya.²⁸

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, akan tetapi secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:

a) Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid Islam, aqidah merupakan I'tiqad bathaniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

²⁶Ibid, hal. 29

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013) hal. 279

²⁸ Ibid, hal.89

b) Keislaman (syariat)

Syariat adalah hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, amupun antar manusia sendiri. Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

Pengertian syariat mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat.

c) Budi pekerti (akhlaqul karimah)

Akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan pelengkap dari keimanan dan keislaman, dan juga akhlak merupakan penyempurnaan keimanan dan keislaman seseorang. Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang peting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah.

4) Metode Dakwah

Seorang da'i dalam menentukan dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecapakan di bidang metodologi. Metodologi merupakan salah satu dimensi metode

dakwah, maka peranan dan kedudukan yang sejajar dan sederajat dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, subjek dakwah, objek dakwah maupun kelengkapan dakwah lainnya.²⁹

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman “methodicay” artinya ajaran tentang metode. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.³⁰

Adapun metode dakwah yang berkaitan dengan pendekatan penelitian, yaitu:

a) Metode *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Kata “*hal*” dalam bahasa berarti berubah, hal, ikhwal, bisa juga

²⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, hal, 95

³⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013) hal. 242-

berarti perpindahan, gerakan (bergerak), berarti menunjukkan keadaan (hal keadaan). Aqib Sumanto memberikan pengertian dakwah *bil hal* adalah amaliah yang berupa mengembangkan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi, budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.³¹

b) *Mau'izhah Hasanah*

Secara bahasa *Mau'izhah Hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzantan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* adalah kebalikan *fanasyiyah* yang artinya kebaikkannya lawan dari kejelakan.

Mau'izhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.³²

Mau'izhah Hasanah (nasihat yang baik) adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, dapat diterima berkenan di hati, menyentuh perasaan,

³¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal.

³² *Ibid*, Hal 251

lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas dasar kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.³³

c) Metode *Bil Qolam*

Dakwah *bil qolam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan. Dakwah ini memerlukan keahlian khusus dalam hal menulis dan merangkai kata-kata sehingga penerima dakwah akan tertarik untuk membacanya dan tanpa mengurangi maksud yang terkandung di dalamnya, dakwah tersebut dapat dilakukan di media massa seperti surat kabar, majalah, buku, bulletin, maupun lewat internet.³⁴

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku Islam Aktual, dakwah *bil qolam* adalah berdakwah melalui media cetak, mengingat kemajuan teknologi sehingga memungkinkan seseorang secara intens serta pesan dakwah dapat menyebar seluas-luasnya.³⁵

³³ Ibid, hal. 99

³⁴ Hasanuddin, *Hukum Dakwah Tinjauan Aspek dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 39

³⁵ Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan 1998), hal.172

5) Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam Bahasa Arab, media adalah perantara (وسا ئل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach dan Ely (1971) secara garis besar media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.³⁶

Sedangkan arti dari media dakwah, adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Searah dengan zaman modern, saat ini ada berbagai media yang bisa dimanfaatkan untuk dakwah, seperti media elektronik yang berupa televise, radio, surat kabar, majalah, video, sosial media, dan sebagainya.

Seorang da'i sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'i harus mengorganisir unsur dakwah secara baik dan tepat. Salah satu unsur dakwah tersebut adalah media dakwah.

³⁶Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2005) hal.3